

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme di kalangan generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa, kini menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial, persatuan bangsa, serta masa depan kehidupan beragama yang moderat di Indonesia. Kelompok radikal kerap menjadikan kaum muda sebagai target utama karena dianggap mudah dipengaruhi, memiliki semangat idealisme yang tinggi, serta belum sepenuhnya matang secara emosional dan intelektual (Andy Hadiyanto, Dewi Anggraeni, 2017). Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa pada tahun 2017, potensi radikalisme masyarakat Indonesia berada di angka 58,0 pada skala 0-100. Angka ini tergolong dalam kategori sedang, namun cukup mengkhawatirkan (Tahir & Tahir, 2020). Lebih lanjut, pada tahun 2022, BNPT mengungkapkan bahwa lebih dari 30% pelaku tindak terorisme di Indonesia berasal dari kelompok usia muda, dan sebagian di antaranya masih berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa (BNPT, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya pelajar dan lembaga pendidikan, merupakan sasaran strategis bagi infiltrasi paham radikal.

Intelligentia - Dignitas

Dalam beberapa tahun terakhir, Rohani Islam (Rohis) di sekolah sering menjadi perhatian karena ada gejala masuknya paham radikal. Rohis yang seharusnya membina keagamaan yang moderat, dalam beberapa kasus justru jadi saluran nilai intoleransi. Misalnya, kasus di SMAN 58 Jakarta Timur, di mana guru memberikan narasi kepada siswa Rohis untuk memilih ketua OSIS hanya dari kalangan Muslim (Kompasiana, 2020), dan kasus di SMA Negeri 7 Jakarta, saat siswa Rohis menolak menghormati bendera karena terpengaruh ajaran ekstrem (BBC NEWS, 2018). Hasil penelitian dari suryaningrum juga menunjukkan sebagian pengurus Rohis di Jakarta cenderung berpikiran fanatik dan eksklusif (Suryaningrum, 2018). Fenomena-fenomena ini menunjukkan

bahwa infiltrasi paham radikalisme dalam kegiatan Rohis di sekolah-sekolah menengah merupakan masalah nyata yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Beberapa faktor yang mendorong penyebaran paham radikal di kalangan pelajar terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan turut memengaruhi pemahaman keagamaan, termasuk dalam organisasi keagamaan seperti ROHIS (Rohani Islam). Faktor ideologis, seperti interpretasi ajaran agama yang sempit, kaku, dan intoleran, kerap disebarkan melalui forum keagamaan, materi daring, dan interaksi antar siswa (Mustofa & Mahmudah, 2019). Sementara itu, faktor psikologis berupa pencarian jati diri dan makna hidup pada masa remaja membuat siswa mudah tertarik pada kelompok yang menawarkan jawaban instan serta rasa memiliki melalui ideologi keagamaan yang absolut (Lewoleba, 2023). Faktor sosial, seperti pengaruh teman sebaya atau figur karismatik di lingkungan ROHIS yang memiliki pandangan keagamaan eksklusif, turut memperkuat kecenderungan ini (Hasanuddin Ali & Purwandi, 2021). Ditambah lagi dengan derasnya arus informasi di media sosial, konten-konten keagamaan radikal dapat dengan cepat membentuk cara pandang dan pemahaman keagamaan para siswa (Nugroho, W., 2024).

Dalam kajian teori sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut mereka, realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi dan internalisasi makna dalam masyarakat. Dengan demikian, radikalisme merupakan hasil dari proses sosial, termasuk interaksi dengan tokoh, media, dan lingkungan sosial yang terus-menerus membentuk cara pandang seseorang (Romdani, 2021). Selain itu, pendekatan kognitif keagamaan menunjukkan bahwa pemahaman agama yang literal, tekstual, dan tidak kontekstual terhadap ajaran agama merupakan celah besar bagi munculnya pemikiran radikal (Mustofa & Mahmudah, 2019). Dari teori-teori tersebut radikalisme dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi dengan tokoh, media, dan lingkungan sosial yang terus-menerus membentuk cara pandang seseorang. Teori Konstruksi Sosial menunjukkan bahwa realitas

sosial, termasuk pandangan ekstrem, terbentuk melalui interaksi dan internalisasi makna dalam masyarakat. Selain itu, pemahaman agama yang literal dan tidak kontekstual juga dapat menjadi faktor penting yang membuka celah bagi munculnya pemikiran radikal.

Dalam konteks sekolah, ROHIS merupakan wadah penting bagi pembinaan keislaman dan penguatan karakter religius siswa. Organisasi ini sering kali menjadi garda depan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian, dan peringatan hari besar Islam. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan adanya potensi penyusupan paham radikal ke dalam aktivitas rohis, terutama bila tidak ada pendampingan dari guru dan penguatan pemahaman keagamaan yang moderat (Hidayatullah., 2020). Aktivis rohis, yang umumnya memiliki semangat tinggi dalam menegakkan nilai-nilai keislaman, justru dapat menjadi target utama bagi penyebaran ideologi keagamaan yang menyimpang jika tidak dilengkapi dengan wawasan keagamaan yang utuh, kontekstual, dan toleran (Arifin & Aqso, 2023).

Berdasarkan realitas tersebut, penting untuk diteliti lebih lanjut bagaimana proses infiltrasi paham radikalisme secara mendalam terjadi dalam organisasi rohis, khususnya di tingkat SMA/SMK wilayah Jakarta Timur yang memiliki karakteristik urban dengan beragam aktivitas keagamaan siswa. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas faktor penyebab radikalisme di kalangan pelajar secara umum, tanpa melihat bagaimana proses sosial dan konstruksi makna radikal tersebut terbentuk melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan organisasi rohis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk memetakan dinamika infiltrasi radikalisme di lingkungan rohis sekolah menengah.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan permasalahan dalam latar belakang diatas, berikut merupakan masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Meningkatnya potensi radikalisme di kalangan generasi muda.
2. Masih lemahnya pemahaman agama yang moderat dan kontekstual di kalangan siswa, termasuk aktivis Rohis
3. Kuatnya pengaruh ideologi keagamaan yang eksklusif dan intoleran melalui media sosial, forum keagamaan daring, serta lingkungan sosial siswa
4. Kerentanan psikologis remaja dalam pencarian jati diri yang dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menanamkan ideologi ekstrem
5. Peran ROHIS sebagai organisasi keagamaan siswa yang strategis namun berpotensi disusupi paham radikal jika tidak mendapat pendampingan yang memadai
6. Minimnya literasi digital dan literasi keagamaan kritis di kalangan aktivis ROHIS dalam menyaring konten keagamaan yang mereka terima
7. Belum adanya kajian mendalam mengenai sejauh mana paham radikal telah memengaruhi pemahaman agama aktivis ROHIS di wilayah Jakarta Timur

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek pokok yang relevan dengan tujuan dan ruang lingkup kajian. Subjek pada penelitian ini adalah aktivis rohis yang berada di lima sekolah negeri di wilayah Jakarta Timur, yaitu SMAN 50 Jakarta, SMAN 51 Jakarta, SMKN 7 Jakarta, SMAN 61 Jakarta, dan SMKN 26 Jakarta. subjek yang dimaksud meliputi ketua rohis, pengurus aktif, serta anggota yang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh organisasi rohis di sekolah masing-masing.

Aspek yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada konstruksi sosial pemahaman keagamaan para aktivis rohis yang berkaitan dengan potensi infiltrasi ideologi radikal. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga tahapan utama dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ruang lingkup ideologis yang

menjadi fokus kajian meliputi tiga corak pemikiran keagamaan yang berpotensi menjadi pintu masuk infiltrasi radikalisme, yaitu: (1) corak teologis, khususnya kecenderungan takfiri atau pandangan eksklusif terhadap muslim yang berdosa besar; (2) corak hubungan islam dan negara, termasuk sikap terhadap demokrasi, khilafah, dan penerapan syariat islam; serta (3) corak klaim kebenaran, yakni bagaimana siswa mengekspresikan keyakinan bahwa hanya islam yang benar dan sikap mereka terhadap pemeluk agama lain.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu antara April hingga Juni 2025, dengan fokus lokasi pada wilayah administratif Jakarta Timur. Fokus sekolah hanya terbatas pada institusi pendidikan negeri agar penelitian memiliki kerangka pembanding yang seragam dari sisi kebijakan pendidikan dan tata kelola sekolah.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana proses infiltrasi radikalisme dalam pemahaman agama aktivis Rohis SMA/SMK di Jakarta timur berdasarkan tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah kecil sebagai berikut :

1. Bagaimana paham radikalisme diekspresikan dan disalurkan oleh pihak luar maupun aktivis rohis itu sendiri ke lingkungan Rohis mereka sehingga mulai dikenal oleh para aktivis lain?
2. Bagaimana paham radikalisme yang telah disalurkan tersebut menjadi kebenaran bersama dan diterima sebagai bagian dari realitas sosial di kalangan aktivis Rohis?
3. Bagaimana aktivis Rohis menginternalisasi nilai-nilai radikalisme sehingga memengaruhi cara mereka memahami dan menjalankan ajaran agama?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk memahami infiltrasi paham radikalisme dalam membentuk pemahaman agama aktivis Rohis di SMA/SMK Jakarta Timur melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Menggambarkan bagaimana paham radikalisme diekspresikan dan disalurkan oleh pihak luar ataupun para aktivis ke dalam lingkungan rohis di SMA/SMK di Jakarta Timur.
2. Menganalisis bagaimana paham radikalisme yang disalurkan tersebut diterima dan menjadi bagian dari kebenaran sosial atau budaya Rohis.
3. Menjelaskan bagaimana aktivis Rohis menginternalisasi nilai-nilai radikalisme dalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin di capai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami proses konstruksi sosial pemahaman keagamaan di kalangan remaja. Pendekatan Berger & Luckmann memberi landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana ideologi radikal dibentuk, diterima, dan diinternalisasi dalam komunitas keagamaan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah: memberikan pemahaman kepada pihak sekolah tentang pola penyusupan ideology radikal ke dalam kegiatan rohis, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pembinaan siswa.

- b. Bagi guru pendidikan agama islam dan Pembina rohis: menjadi bahan refleksi dalam merancang kegiatan rohis yang berbasis pada nilai-nilai islam moderat dan toleran.
- c. Bagi pemerintah/stakeholder pendidikan: menyediakan data empirik untuk menyusun strategi pencegahan infiltrasi radikalisme pada tingkat pelajar.



Intelligentia - Dignitas